BAHASA INDONESIA
UNTUK MAHASISWA

Pelajaran Bahasa Indonesia
sebagai Mata Kuliah Dasar Umum/Wajib Universitas

BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA

Pelajaran Bahasa Indonesia
sebagai Mata Kuliah Dasar Umum/Wajib Universitas

oleh:
Tim Penyusunan Buku Ajar Bahasa Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
Semarang - 1994

Badan Penerbit Universitas Diponegoro
Semarang

BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA

Pelajaran Bahasa Indonesia
sebagai Mata Kuliah Dasar Umum/Wajib Universitas

Cetakan I : 1994
Pertama kali diterbitkan oleh:
Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

ISBN 979-8347-20-X

Disain sampul: Drs. Ario Sunaryo

Tim Penyusunan Buku Ajar Bahasa Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Diponegoro:

Prof. Dr. Istiati Soetomo, sebagai Penanggung Jawab
Prof. Drs. Soedjarwo, Anggota merangkap sebagai Penyunting
Drs. Surono, S.U., Anggota merangkap sebagai Penyunting

Prof. Drs. Sardanto Tjokrowinoto, Anggota
Dra. Tina Hartrina, Anggota
Drs. Anhari Basuki, S.U., Anggota
Drs. Yudiono KS, S.U., Anggota

Drs. Hendarto Supatra, S.U., Anggota
Drs. Suharyo, Pembantu
Drs. M. Suryadi, Pembantu
Dra. Rukiyah, Pembantu

PRAKATA

Mendapat tugas menyusun buku ajar untuk diterbitkan dan diedarkan kepada para mahasiswa, bagi pengajar perguruan tinggi bukan saja menggembirakan, melainkan juga suatu kesempatan yang baik, yang perlu disambut dengan penuh kegairahan. Di Indonesia kesempatan untuk menerbitkan buku adalah suatu yang tidak mudah diperoleh, karena itu sudah sepantasnya apabila tugas yang diberikan oleh Rektor Universitas Diponegoro itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Antusiasme itu juga sudah diperlihatkan oleh Dekan Fakultas Sastra, yang telah mengambil prakarsa untuk menyelenggarakan lokakarya dengan menghadirkan Prof. Dr. PWJ Nababan sebagai narasumber. Tim Penyusunan buku ajar dibentuk, surat keputusan diterbitkan. Untuk buku ajar bahasa Indonesia dibentuk tim dari Jurusan Sastra Indonesia, yang beranggotakan Prof. Drs. Sardanto Tjokrowinoto, Prof. Drs. Soedjarwo, Dra. Tina Hartrina, Drs. Anhari Basuki, S.U., Drs. Yudiono KS, S.U., Drs. Surono, S.U., dan Drs. Hendarto Supatra, S.U.

Dengan memperhatikan hasil lokakarya serta pengarahan dari narasumber, tim mengadakan pertemuan dan membagi tugas. Setiap anggota tim bertugas menulis satu pokok masalah yang akan menjadi suatu bab dalam buku ajar. Namun setelah pekerjaan anggota tim terkumpul, ternyata timbul masalah yang tidak mudah dipecahkan. Karangan yang masuk bukan saja mempunyai corak, gaya, dan susunan yang berbeda-beda, melainkan berlainan pula tingkat kedalamannya. Hal ini dapat dipahami, sebab meskipun setiap anggota tim juga mengajar bahasa Indonesia pada jurusan lain, latar belakang keahlian dan spesialisasi mereka berbeda-beda.

Semula diputuskan agar karangan-karangan itu disunting sekedarnya, kemudian dirangkum dalam semacam bunga rampai. Tetapi bunga rampai demikian dirasakan kurang tepat untuk sebuah buku ajar atau tidak akan menjadi buku ajar yang baik. Buku pelajaran bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi dan untuk umum sudah banyak ditulis, kalau kita menerbitkan buku hendaknya tidak lebih buruk daripada buku-buku yang sudah ada. Pikiran-pikiran inilah yang agak memusingkan anggota-anggota tim, terutama yang ditunjuk sebagai penyunting, yaitu Soedjarwo, Surono, dan Yudiono, KS. Proses penyusunan buku ajar menjadi tersendat-sendat.

Akhirnya diputuskan agar penyunting bekerja menyusun buku ajar dengan memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari anggota tim dan semua bahan pustaka yang ada. Pekerjaan ini dilakukan dengan "kerja lembur" oleh dua orang penyunting dibantu Drs. Suharyo, Drs. M. Suryadi, dan Dra. Rukiyah.

Atas nama tim, penyunting buku ini menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. dr. Moeljono S. Trastotenojo, Rektor Universitas Diponegoro, dan Prof. Dr. Istiati Soetomo, Dekan Fakultas Sastra, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan yang memungkinkan buku ini terbit. Ucapan yang sama disampaikan kepada Dra. Tina Hartrina, yang selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia telah membantu memperlancar pekerjaan penyuntingan.

Kepada Prof. Dr. PWJ Nababan yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk-petunjuk yang berharga, dan kepada anggota tim yang telah menyumbangkan karangan mereka, penyunting mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih itu juga disertai permintaan maaf apabila petunjuk dan sumbangan pikiran mereka ada yang tidak terekam dalam buku ini. Kalau buku ini memiliki bobot, itu adalah berkat petunjuk dan sumbangan pikiran tersebut, tetapi segala kekurangan dan kesalahan dalam buku ini adalah semata-mata tanggung jawab penyunting.

Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Drs. Suharyo, Drs. M. Suryadi, dan Dra. Rukiyah. Tanpa bantuan dan kerja keras ketiga asisten tersebut sulit dibayangkan bahwa buku ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih yang sama disampaikan juga kepada Staf Administrasi Fakultas Sastra, yang telah melayani dan menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan oleh penyunting dan ketiga asisten tersebut, ketika melakukan kerja lembur menyelesaikan buku ini. Yang terakhir meskipun bukannya yang tidak penting, ucapan terima kasih disampaikan kepada ananda Bekti Maharani dkk. yang telah mengetik ulang naskah ini dalam bentuk cetak komputer.

Buku ini terdiri atas beberapa bab, Bab I, II, III, IV disunting dan dipersiapkan oleh Soedjarwo, dan bab-bab selanjutnya menjadi tanggung jawab Surono. Penerbitan yang pertama buku ini jelas masih banyak kekurangannya. Sehubungan dengan itu, penyunting mengharapkan adanya saran, kritik, atau ulasan dari para pembaca, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penyempurnaan buku ini dalam penerbitan selanjutnya.

Kedua penyunting buku ini menyadari bahwa sifat praktis belum begitu menonjol dalam buku ini, karena lebih banyak memberikan pengetahuan daripada keterampilan. Untuk itu, penerbitan buku ini akan disusul dengan penerbitan buku latihan, yang berisi soal-soal dan latihan-latihan, sebagai pelengkap buku ini.

Semarang, Desember 1993

Penyunting

KATA PENGANTAR

Terbitnya buku pelajaran bahasa Indonesia ini merupakan satu langkah maju bagi Universitas Diponegoro yang telah sejak lama mendorong penulisan Buku Pegangan Kuliah Mahasiswa (BPKM). Buku ini disusun oleh staf pengajar Fakultas Sastra yang memang bertanggung jawab secara profesional di bidang tersebut. Perlu juga dicatat bahwa sebagian penyusun buku ini telah terlibat dalam kegiatan penataran BPKM (Buku Pegangan Kuliah Mahasiswa) yang merupakan salah satu program utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya di kalangan staf pengajar Universitas Diponegoro.

Terbitnya buku ini mendukung tercapainya tujuan BP-PSPP (Badan Pengelola Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran) Universitas Diponegoro yang sudah sejak lama mengharapkan terwujudnya hasil seperti ini. Hal ini pastilah dirasakan juga oleh Pimpinan Universitas yang pada setiap kesempatan selalu menekankan pentingnya penulisan bahan-bahan kuliah di kalangan staf pengajar demi keberhasilan studi mahasiswa.

Tidaklah berlebihan kiranya apabila kita semua mencatat harapan agar terbitnya buku seperti ini dijadikan tradisi yang semakin mapan di Universitas Diponegoro. Meskipun buku ini bukan yang pertama kali, semangatnya pantas disambut gembira dan harus diikuti oleh banyak pihak. Kita pun berharap Badan Penerbit Undip akan terus berusaha menunaikan tugasnya secara profesional.

Akhirnya, kekurangan yang masih terselip dalam buku ini hendaknya tidak mengurangi manfaatnya bagi kita semua. Bagaimanapun adanya, buku ini memang relevan bagi masyarakat ilmiah di perguruan tinggi.

Semarang, Desember 1993
Ketua BP-PSPP UNDIP

Drs. Yusmilarso, M.A.
NIP 130 345 812

DAFTAR ISI

BAB I

BELAJAR BERBAHASA

Tujuan Instruksional Umum

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan:

1. Mengetahui pentingnya bahasa Indonesia, dan ragam bahasa Indonesia yang relevan dengan kegiatan akademik;
2. Memahami fungsi bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyerap dan mengungkapkan hasil pemikiran;
3. Menunjukkan rasa wajib pada diri sendiri terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tujuan Instruksional Khusus

Pada akhir pelajaran bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Membuat garis besar cakupan kemampuan bahasa, aspek-aspek penguasaan bahasa, dan unsur-unsur bahasa yang relevan sesuai dengan status dan tugas yang sedang dan akan diemban mahasiswa;
2. Menjelaskan fungsi bahasa Indonesia secara umum sebagai alat komunikasi, dan secara khusus sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan;
3. Memperbaiki sikap bahasanya, dan pemakaian bahasanya.

A. Pendahuluan

Belajar berbahasa berbeda dengan mempelajari (ilmu) bahasa. Mempelajari bahasa sebagai objek ilmu bertujuan untuk memperoleh pengetahuan teoretis mengenai bahasa. Hasil dari pengkajian ini ialah ilmu bahasa atau linguistik. Belajar berbahasa ialah belajar menggunakan bahasa. Belajar berbahasa mempunyai tujuan praktis, yaitu agar dapat menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan, misalnya: untuk bercakap-cakap dengan orang lain, agar dapat memahami karangan yang ditulis dalam bahasa tersebut, agar dapat menulis surat atau mengarang.

Dalam Bab I ini diuraikan tujuan belajar bahasa Indonesia bagi para mahasiswa yang bukan dari jurusan sastra Indonesia. Tujuan ini sejak awal memang perlu ditekankan, agar para mahasiswa (lebih-lebih para pengajar) betul-betul memahami tujuan pelajaran bahasa Indonesia, sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU) atau mata kuliah wajib universitas (MKWU).

Sesudah mempelajari Bab I ini diharapkan para mahasiswa menyadari betapa pentingnya peranan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, sebagai sarana komunikasi, terutama sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan. Kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, kemampuan untuk menuangkan pikiran secara bernalar dan sistematis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, harus dimiliki oleh para sarjana dan calon sarjana dari bidang keahlian apa saja.

Di samping menyadari pentingnya bahasa Indonesia, para mahasiswa diharapkan juga mengetahui penguasaan bahasa macam apa saja yang perlu dimiliki, bagian mana saja dari bahasa Indonesia yang perlu dipelajari, ragam bahasa Indonesia yang mana yang perlu dikuasai. Dengan uraian yang disajikan dalam Bab I ini diharapkan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia lebih tepat terarah kepada sasarannya.

B. Kemampuan Berbahasa

Barangkali timbul pertanyaan dalam diri para mahasiswa, mengapa pelajaran bahasa Indonesia masih diberikan di perguruan tinggi. Timbulnya pertanyaan ini dapat dipahami, mengingat para mahasiswa sebenarnya sudah sangat akrab dengan bahasa Indonesia mulai taman kanak-kanak sampai sekolah lanjutan atas. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah sampai perguruan tinggi; bahasa Indonesia digunakan dalam buku-buku pelajaran dan bacaan. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menggunakan bahasa Indonesia, misalnya pada waktu berbelanja di toko, dalam bercakap-cakap dengan teman, atau dalam pertemuan-pertemuan.

Pada umumnya kita tidak menjumpai kesulitan ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam membaca buku, majalah, atau surat kabar, mungkin para mahasiswa menjumpai satu dua kata yang artinya belum diketahui dengan jelas, tetapi itu tidak menimbulkan kesulitan yang berarti bagi upaya pemahaman bacaan tersebut. Para mahasiswa pada umumnya sudah mampu berbahasa Indonesia.

Bukan hanya mahasiswa yang mampu berbahasa Indonesia. Para karyawan pada berbagai instansi pemerintah dan swasta, para pramuniaga, para pelajar,

para ibu rumah tangga, bahkan anak-anak, pada umumnya sudah mampu berbahasa Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia sudah dinyatakan bebas dari tiga buta, yaitu buta aksara Latin, buta pengetahuan umum, dan buta bahasa Indonesia. Pada saatnya kelak, setiap warga negara Indonesia, baik yang tinggal di kota maupun dipelosok-pelosok, akan mampu berbahasa Indonesia.

Banyak warga negara Indonesia yang sudah mampu berbahasa Indonesia. Tentu saja, tingkat kemampuan mereka itu tidak sama. Siswa sekolah dasar berbeda tingkat kemampuannya dengan seorang pramuniaga, seorang juru tulis berbeda tingkat kemampuannya dengan seorang pesuruh.

Setiap warga masyarakat mau tak mau pastilah terlibat dalam pemakaian bahasa. Tidak ada kegiatan bermasyarakat yang dilaksanakan tanpa menggunakan bahasa. Semakin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat, semakin dalam keterlibatannya dalam penggunaan bahasa. Setiap jabatan, pekerjaan, atau profesi, menuntut tingkat penguasaan bahasa tertentu. Seorang juru tulis harus memiliki kemampuan berbahasa yang lebih tinggi tingkatannya daripada seorang pesuruh; seorang guru harus lebih baik penguasaan bahasanya daripada seorang murid; seorang pemimpin, seorang pemuka masyarakat, seorang wartawan, seorang sarjana atau seorang ilmuwan, harus lebih tinggi tingkat penguasaan bahasanya daripada rakyat biasa. Penguasaan bahasa yang lebih baik perlu dimiliki karena jabatan, pekerjaan, atau profesi mereka mensyaratkan tingkat penguasaan bahasa tertentu. Karena jabatan atau pekerjaannya, seseorang harus lebih banyak menggunakan bahasa, baik lisan maupun tertulis, daripada yang lain. Semakin tinggi jabatan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat, semakin dalam keterlibatannya dengan penggunaan bahasa, dan dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penguasaan bahasa yang dipersyaratkan bagi jabatan atau kedudukan tersebut.

Apakah seseorang dapat dikatakan cukup mampu atau kurang mampu berbahasa Indonesia, hal ini ditentukan oleh tuntutan pekerjaan atau jabatannya. Penguasaan bahasa Indonesia seseorang mungkin sudah cukup untuk jabatan pramuniaga, tetapi belum cukup untuk jabatan juru tulis. Penguasaan bahasa Indonesia seseorang mungkin sudah cukup untuk pekerjaan sebagai juru penerang, tetapi belum cukup untuk seorang ilmuwan atau peneliti. Pekerjaan atau jabatan yang akan dipangku oleh para mahasiswa sesudah menamatkan pelajarannya, jelas menuntut penguasaan bahasa Indonesia yang baik. Para tamatan perguruan tinggi, sebagai pemegang jabatan pimpinan pada berbagai lembaga pemerintah atau swasta, sebagai ilmuwan atau peneliti, harus memiliki penguasaan bahasa yang memadai.

Di samping itu, dalam rangka penyelesaian studinya, penguasaan bahasa

Indonesia yang baik diperlukan oleh mahasiswa dalam penyusunan makalah, penulisan praskripsi atau skripsi. Kekurangan para mahasiswa yang menonjol ialah penguasaan bahasa Indonesia yang lebih baik daripada sekedar untuk mendengarkan, membaca, atau berbicara.

Pelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi diperlukan agar para mahasiswa dapat mengerjakan tugas menyusun karya tulis dengan baik, serta memiliki tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang memadai, sebagaimana yang dipersyaratkan oleh jabatan yang akan dipangkunya kelak setelah menamatkan pelajarannya.

C. Aspek-aspek Penguasaan Bahasa

Kemampuan berbahasa diperlukan agar kita dapat memahami tuturan lawan bicara kita. Kemampuan berbahasa juga diperlukan apabila kita ingin membaca buku atau karangan yang ditulis dalam bahasa yang bersangkutan. Kita dapat berbicara atau menulis dalam bahasa itu, hanya kalau kita menguasai bahasa tersebut.

Kemampuan atau penguasaan bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kemampuan untuk *memahami* pembicaraan atau tulisan orang lain, dan kemampuan untuk *menggunakan* bahasa itu dalam berbicara atau mengarang. Kemampuan memahami tuturan orang lain disebut penguasaan *reseptif,* sedang kemampuan menggunakan bahasa disebut kemampuan *produktif.* Penguasaan bahasa secara reseptif dibedakan menjadi dua macam, yaitu reseptif lisan: mendengarkan, dan reseptif tulis: membaca. Begitu juga penguasaan produktif, dapat dibedakan menjadi produktif lisan: berbicara, dan produktif tulis: menulis. Jadi aspek-aspek penguasaan bahasa meliputi: (1) reseptif lisan, (2) reseptif tulis, (3) produktif lisan, dan (4) produktif tulis. Kemampuan berbahasa meliputi: kemampuan (1) mendengarkan, (2) membaca, (3) berbicara, dan (4) menulis.

Kemampuan berbahasa seseorang belum tentu mencakup keempat kemampuan tersebut. Seandainya kemampuan berbahasa seseorang mencakup keempat kemampuan tersebut, tingkat kemampuan tiap-tiap aspek tidak sama. Seseorang mungkin mampu mendengarkan atau membaca, tetapi tidak mampu berbicara dan menulis. Kemampuan reseptif seseorang pada umumnya lebih tinggi daripada kemampuan produktif.

Berbicara dalam arti berpidato, memberikan sambutan, berceramah atau memberikan penyuluhan dalam pertemuan-pertemuan resmi, memerlukan penguasaan bahasa yang cukup tinggi. Begitu juga menulis dalam arti bukan sekedar menulis surat pribadi, melainkan mengarang dalam arti mengungkapkan gagasan atau buah pikiran dalam suatu karya tulis.

Kemampuan menulis ini sangat penting, karena berbicara dalam forum-forum resmi biasanya didahului oleh persiapan tertulis. Pidato atau ceramah sering hanya merupakan pelisanan atau pembacaan karangan yang sudah dipersiapkan secara tertulis.

Pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat lanjut harus lebih ditekankan pada penguasaan bahasa Indonesia secara produktif. Mengingat penguasaan produktif tulis erat kaitannya dengan penguasaan produktif lisan, maka penguasaan produktif tulis perlu lebih banyak mendapat perhatian. Baik untuk penyusunan karya tulis maupun untuk melaksanakan tugas-tugas dalam jabatannya kelak sesudah tamat, penguasaan bahasa Indonesia secara produktif, lebih-lebih produktif tulis, sangat diperlukan.

D. Bahan dan Sarana

Dalam masyarakat sering kita kenal orang-orang yang pandai berbicara atau mengarang dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Modal apakah yang dimiliki oleh pembicara-pembicara dan penulis-penulis yang baik itu? Seorang pembicara atau penulis yang baik menguasai dua hal. Pertama, materi atau bahan yang dibicarakan atau ditulis; kedua, sarana untuk mengungkapkan bahan tersebut dalam suatu pembicaraan atau karangan. Dengan kata lain seorang pembicara atau seorang penulis yang baik harus menguasai bidang ilmu yang dibicarakan atau ditulis, dan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan atau pikirannya. Penguasaan bahasa tidak ada artinya tanpa penguasaan materi. Seorang ahli hukum tidak akan dapat berbicara atau menulis tentang pakan yang cocok untuk udang karena masalah itu tidak dikuasainya. Seorang dokter ahli penyakit jantung tidak dapat berbicara banyak tentang astronomi karena bidang itu tidak dikuasainya.

Sebaliknya, penguasaan materi juga tidak membuat seseorang dapat berbicara atau mengarang, apabila tidak disertai dengan penguasaan bahasa sebagai sarananya. Seorang ahli sejarah Indonesia tidak dapat berbicara atau mengarang tentang suatu periode tertentu dalam sejarah Indonesia apabila misalnya ia harus berbicara atau mengarang dalam bahasa Jepang yang tidak dikenalnya.

Penguasaan materi diusahakan melalui perkuliahan pada fakultas dan jurusan masing-masing. Pengetahuan mengenai ekonomi, hukum, atau kedokteran, diperoleh pada fakultas-fakultas hukum, ekonomi atau kedokteran. Pelajaran bahasa tidak berurusan dengan peningkatan penguasaan materi. Pelajaran bahasa di luar jurusan bahasa semata-mata hanya dimaksudkan untuk meningkatkan penguasaan bahasa sebagai sarana untuk menyerap atau mengungkapkan pokok-pokok pikiran yang berkenaan

dengan materi. Dengan penguasaan materi yang memadai, peningkatan penguasaan bahasa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan para mahasiswa atau sarjana untuk berbicara atau menulis mengenai segala sesuatu yang berkenaan dengan bidang ilmu masing-masing.

Dapat dipertanyakan apakah tidak ada kaitan antara materi dengan sarana pengungkapannya, misalnya antara hukum dengan bahasa Indonesia yang digunakan untuk mengungkapkan atau membahasakannya. Dengan kata lain, apakah untuk bidang-bidang ilmu tertentu tidak ada suatu "jenis" atau "corak" bahasa Indonesia tertentu? Seandainya bahasa Indonesia tertentu itu ada, apakah tidak sebaiknya untuk jurusan-jurusan tertentu diajarkan bahasa Indonesia yang sesuai dengan ilmunya?. Jadi untuk fakultas hukum diajarkan bahasa Indonesia hukum, untuk fakultas ekonomi diajarkan bahasa Indonesia ekonomi, dan seterusnya?

Dalam bahasa Inggris dikenal adanya pelajaran bahasa Inggris untuk bidang-bidang tertentu. Dalam English for special purpose, bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan khusus, dan pelajaran-pelajaran bahasa Inggris untuk ekonomi dan perdagangan, bahasa Inggris untuk ilmu dan teknologi, bahasa Inggris untuk kepariwisataan, dan sebagainya. Jadi, macam bahasa Inggris yang dipelajari disesuaikan dengan bidang ilmu masing-masing.

Menurut teori bahasa yang berkaitan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, pemakaian bahasa mempunyai corak yang beragam-ragam, ditentukan oleh pokok pembicaraan, siapa yang berbicara, kepada siapa pembicaraan ditujukan, di mana pembicaraan itu berlangsung, dan sebagainya. Bahasa hukum, bahasa teknik, bahasa ekonomi, memiliki ragam atau corak tersendiri, yang satu berbeda dengan yang lain. Penelitian mengenai ragam atau laras pemakaian bahasa Indonesia sampai saat ini belum dilaksanakan, sehingga deskripsi yang lengkap mengenai bahasa Indonesia hukum, bahasa Indonesia ekonomi, dan sebagainya, belum diperoleh. Akan tetapi dapat diperkirakan bahwa kekhasan ragam-ragam itu tidaklah menonjol. Kekhasan itu untuk sebagian besar tampak pada kosa kata, yaitu pada penggunaan istilah-istilah teknis. Dari segi tata bahasa pada umumnya tidak ada perbedaan yang jelas antara berbagai laras pemakaian bahasa tersebut. Sementara itu, bahasa Indonesia yang baik dan benar yang digunakan dalam bidang-bidang ilmu tersebut dengan sendirinya akan melahirkan bahasa Indonesia hukum, bahasa Indonesia teknik, bahasa Indonesia ekonomi, dan sebagainya.

E. Bahasa Indonesia Baku

Ragam bahasa Indonesia yang lebih mudah dibeda-bedakan ialah ragam baku dan nonbaku. Bahasa Indonesia baku ialah ragam bahasa Indonesia yang

formal, yaitu bahasa Indonesia yang dituturkan dalam situasi resmi. Bahasa Indonesia hukum, bahasa Indonesia ekonomi, bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dan perguruan tinggi, adalah bahasa Indonesia baku. Di samping bahasa Indonesia baku, ada bahasa Indonesia nonbaku. Bahasa Indonesia nonbaku ialah bahasa Indonesia yang digunakan dalam situasi tak resmi, misalnya bahasa Indonesia yang digunakan di pasar, bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam suasana santai, dan sebagainya. Dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak dibicarakan bahasa Indonesia dialek Jakarta, bahasa Indonesia yang mempunyai corak khusus yang digunakan di Medan, Menado, Jawa Tengah, dan sebagainya.

Pembakuan bahasa Indonesia secara menyeluruh memang belum dilaksanakan, tetapi sampai batas-batas tertentu kita dapat membedakan bahasa Indonesia baku dan nonbaku. Dalam pemakaian bahasa Indonesia yang formal kita tidak akan menggunakan kata-kata seperti: *cewek, cakep, do'i, fulus, ciamik, bahenol*, dan sebagainya. Kita juga tidak menggunakan bentukan-bentukan atau rangkaian kata-kata seperti: *suruhan, takbilangi, dikasih tahu, dibikin bersih, dikerjain*, dan sebagainya. Dalam hal ucapan memang masing sering kita dengar ucapan-ucapan yang sebenarnya tidak baku digunakan dalam situasi resmi. Pembakuan dalam bidang lafal memang sulit sekali pelaksanaannya. Para penutur bahasa Indonesia dengan berbagai latar belakang bahasa pertama yang berbeda-beda itu dalam menuturkan bahasa Indonesia masih terpengaruh oleh bahasa ibu mereka masing-masing. Dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam situasi resmi masih sering kita dengan ucapan seperti: *mengatak-ken, mendatengken, mbesuk, belon,* dan sebagainya. Ucapan seperti *deket, malem, laper, temen,* dan sebagainya bukanlah ucapan bahasa Indonesia baku.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menghimbau agar kita berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berbahasa Indonesia dengan baik artinya berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi pemakaiannya. Dalam situasi resmi kita menggunakan bahasa Indonesia baku, sedang dalam situasi tak resmi kita menggunakan bahasa Indobesia nonbaku yang biasa dipakai di daerah atau lingkungan masing-masing.

Penggunaan bahasa Indonesia yang benar ialah penggunaan bahasa Indonesia yang menaati kaidah tata bahasa. Kalau soal baik dan tidak baik menyangkut kesesuaian dengan situaasi, maka soal benar dan tidak benar menyangkut kesesuaian dengan kaidah bahasa. Sifat baik dan benar ini memang tidak selalu sejalan. Pemakaian bahasa Indonesia yang baik mempunyai tingkat yang berbeda-beda dalam kesesuaiannya dengan kaidah.

Dalam hubungannya dengan penulisan karya ilmiah, bahasa Indonesia

baku yang kita pelajari ialah bahasa Indonesia baku ragam ilmiah. Pemakaian bahasa Indonesia dalam karya ilmiah sedikit banyak memang berbeda dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam karya sastra atau jurnalistik. Kalau disesuaikan dengan bidang ilmu yang dipelajari, bahasa Indonesia yang harus dikuasai bukan bahasa Indonesia hukum, bahasa Indonesia teknik atau ekonomi, melainkan bahasa Indonesia ragam ilmiah untuk bidang-bidang hukum, ekonomi, teknik, dan sebagainya.

F. Unsur-unsur Bahasa

Kalau seseorang dikatakan mampu berbahasa, maka unsur bahasa apakah yang dikuasai ? Di muka sudah dibicarakan aspek-aspek penguasaan bahasa. Dalam pembicaraan berikut diuraikan unsur-unsur bahasa mana saja yang harus dikuasai agar seseorang mampu menggunakan bahasa itu.

Secara kasar dapat dikatakan bahwa bahasa terdiri atas dua unsur, yaitu perbendaharaan kata dan tata bahasa. Seseorang yang memiliki penguasaan atas suatu bahasa, pastilah menguasai sejumlah kata, dan menguasai kaidah yang mengatur pemakaian kata-kata itu dalam berbahasa. Jadi penguasaan seseorang atas suatu bahasa itu meliputi penguasaan atas perbendaharaan, dan penguausaan atas tata bahasa. Orang tidak mungkin dapat berbicara dengan lancar kalau misalnya hanya menguasai perbendaharaan kata saja atau hanya menguasai tata bahasa saja. Kita harus menguasai sebagian dari perbendaharaan kata bahasa itu, dan kaidah yang mengatur penggunaan kata-kata itu. Menguasai sebagian dari perbedaharaan kata berarti memahami kata-kata dan dapat menggunakan kata-kata itu dalam berkomunikasi.

Seorang yang mulai belajar bahasa Inggris mengerti makna kata-kata *I, father,* dan *teacher.* Ia ingin menyatakan dalam sebuah kalimat bahasa Inggris bahwa ayahnya seorang guru. Karena tidak menguasai tata bahasa Inggris dia mengatakan *Father I Teacher.* Tentu saja ini bukan kalimat bahasa Inggris yang betul, meskipun kata-katanya bahasa Inggris. Ini membuktikan bahwa penguasaan kata-kata saja tidak cukup, agar kita mampu berkomunikasi dalam suatu bahasa, kita juga harus menguasai tata bahasanya.

Setiap bahasa memiliki perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata atau kosa kata ialah semua kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Perbendaharaan kata suatu bahasa direkam dalam kamus bahasa yang bersangkutan, apabila dalam bahasa itu disusun kamus. Perbendaharaan kata untuk sebagian besar berupa kata-kata, sebagian kecil berupa istilah dan ungkapan/idiom. Istilah sebenarnya juga kata, hanya istilah adalah kata yang maknanya sudah dibatasi atau didefinisikan. Istilah dibedakan menjadi istilah umum atau istilah populer dan istilah khusus atau istilah teknis. Perbedaan kedua macam istilah itu didasarkan atas wilayah pemakaiannya, istilah teknis digunakan dalam bidang

ilmu tertentu, sedang istilah umum lebih luas wilayah pemakaiannya.

Ungkapan atau idiom dibentuk dari kata-kata yang sudah ada, tetapi maknanya bukan sekedar gabungan dari makna unsur-unsurnya. Dalam idiom, makna keseluruhan atau sebagian dari idiom itu telah bergeser dari makna aslinya. Makna kata kursi pada rebutan kursi berbeda dengan makna kursi yang biasa. Ungkapan *jago merah* pada "*Rumah itu habis dilalap jago merah*", bukan lagi bermakna 'ayam jago yang warna bulunya merah'.

Kaidah bahasa bukan hanya mengatur penyusunan kata-kata. Kaidah bahasa mencakup (1) kaidah ucapan dan ejaan, (2) kaidah pembentukan kata, (3) kaidah penyusunan kalimat, dan (4) kaidah pembentukan alinea atau paragraf. Dalam kaitannya dengan penguasaan bahasa secara produktif tulis, perlu pula dipelajari kaidah tata tulis, yaitu aturan yang berkenaan dengan penulisan karangan, khususnya penulisan karangan ilmiah.

G. Cakupan dan Sistematika

Agar mampu berbahasa Indonesia secara reseptif dan produktif baik secara lisan maupun tertulis, para mahasiswa perlu menguasai perbendaharaan kata, kaidah bahasa, dan kaidah tata tulis. Menguasai perbendaharaan kata berarti menguasai kata-kata, istilah, dan ungkapan. Menguasai kaidah bahasa berarti menguasai kaidah ucapan dan ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah pembentukan alinea, dalam pemakaian bahasa Indonesia. Menguasai kaidah tata tulis berarti memahami aturan yang berkenaan dengan penulisan karangan dan melaksanakannya dalam karang-mengarang. Dalam kaitan ini mahasiswa perlu mengenal macam-macam karangan, bagian-bagian karangan, macam-macam gaya penuturan, sistem rujukan, dan sebagainya.

Uraian di atas barangkali menimbulkan kesan bahwa banyak sekali yang harus dipelajari agar seseorang memiliki penguasaan yang baik atas bahasa Indonesia. Akan tetapi pelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidaklah mulai dari awal. Seperti yang sudah disebutkan di muka, mahasiswa telah bertahun-tahun belajar bahasa Indonesia, baik secara formal di dalam kelas maupun secara informal di luar kelas. Pelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak mulai dari ABC, melainkan sudah tingkat lanjut. Sampai batas tertentu mahasiswa telah memiliki penguasaan atas perbendaharaan kata, kaidah bahasa, dan kaidah tata tulis.

Di samping ditekankan pada penguasaan produktif, terutama produktif tulis, pelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi untuk sebagian berupa penambahan dan perluasan dari pelajaran bahasa Indonesia di SLTA. Perhatian juga diberikan kepada pengenalan atas berbagai kesalahan yang

sering terjadi, analisis kesalahan, dan cara memperbaiki berbagai pemakaian bahasa yang salah. Dengan demikian diusahakan agar para mahasiswa terhindar dari kesalahan yang sudah umum itu.

Pelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berkenaan dengan aspek-aspek bahasa Indonesia yang harus dikuasai, bagian kedua bersangkut paut dengan kaidah tata tulis atau hal-hal yang berkenaan dengan penyusunan karangan. Bagian kedua sudah tidak banyak menyangkut masalah kebahasaan, tetapi merupakan konsekuensi dari penekanan pada penguasaan bahasa Indonesia secara produktif tulis.

Bagian pertama mencakup pembicaraan mengenai ucapan dan ejaan, kosa kata dan pembentukan kata, penyusunan kalimat, dan pembentukan alinea. Dalam bagian kedua diuraikan macam-macam karangan, gaya penuturan, ragam bahasa keilmuan, bagian-bagian karangan, tahap-tahap penulisan karangan dan sebagainya.

H. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas.

1. Apakah perbedaan antara belajar berbahasa Indonesia dengan mempelajari bahasa sebagai objek ilmu ?
2. Apakah yang dimaksud bahwa pelajaran bahasa Indonesia sebagai bagian dari mata kuliah dasar umum (MKDU) atau mata kuliah wajib universitas (MKWU) itu mempunyai tujuan praktis ?
3. Apakah yang dimaksud dengan penguasaan bahasa ? Apa saja aspek-aspeknya ?
4. Dalam penguasaan bahasa Indonesia, menurut Anda sendiri aspek penguasaan mana yang masih kurang pada diri Anda ?
5. Seorang mahasiswa dapat berbicara dengan lancar dalam bahasa Indonesia, tetapi mahasiswa tersebut mengalami kesulitan waktu harus menulis makalah. Menurut Anda apa sebabnya ?
6. Jelaskan bahwa seorang pemimpin atau seorang pemuka masyarakat mempunyai keterlibatan yang lebih dalam dengan penggunaan bahasa Indonesia ?
7. Mengapa seorang ilmuwan perlu memiliki penguasaan bahasa Indonesia dengan baik ?
8. Berikan contoh penguasaan bahasa Indonesia yang benar, tetapi

tidak baik.

9. Betulkah dalam setiap kesempatan kita harus menggunakan bahahsa Indonesia baku ? Jelaskan jawab Anda.

10. Jelaskan kaitan antara penguasaan bahasa secara produktif tulis dengan penguasaan produktif lisan.

11. Mengapa penguasaan atas unsur-unsur kosa kata saja belum memungkinkan seseorang dapat berbicara dan menulis dengan lancar ?

12. Kalau pada waktu berbicara atau menulis seseorang sering kali berhenti sebentar untuk menemukan kata-kata berikutnya, faktor apakah yang menjadi penyebabnya ?

13. Kosa kata itu meliputi apa saja ?

14. Apakah perbedaan antara kata dan istilah ?

15. Apakah perbedaan antara bahasa Indonesia hukum dan bahasa Indonesia ragam ilmiah dalam bidang hukum ?